



**Rasionalitas Transformasi Petani
(Studi Di Desa Sungai Baung Kecamatan
Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu)**

Yolla Ockta Vira¹, Mita Rosaliza²

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Riau

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan rasional petani dalam melakukan peralihan lahan menjadi kelapa sawit di Desa Sungai Baung, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu. Keputusan petani tidak semata mata bersifat individual, tetapi tertanam dalam jaringan sosial yang melibatkan aktor lainnya. Subjek pada penelitian ini terdiri dari Petani pemilik lahan dan tauke yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian kualitatif deskriptif yang menetapkan kriteria sesuai data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Melibatkan enam orang informan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan petani melakukan peralihan lahan didorong oleh pertimbangan rasional, terutama karena tanaman karet sudah tidak produktif lagi dan harga jual yang rendah. Selain itu, keberhasilan ekonomi petani yang lebih dahulu menanam sawit menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi petani lain untuk mengikuti langkah yang sama. Berdasarkan teori tindakan rasional Coleman, keputusan petani untuk melakukan transformasi lahan dapat dipahami sebagai tindakan yang didorong oleh upaya mencapai tujuan ekonomi yang lebih menguntungkan. Pilihan tersebut lahir dari proses pertimbangan terhadap kondisi yang dihadapi serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya ekonomi maupun sumber daya sosial, untuk memperoleh hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Peralihan, Petani, Tindakan Rasional, Ekonomi.

(*) Corresponding Author: yolla.ockta1340@student.unri.ac.id¹, mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id²

How to Cite: Ockta Vira, Y., & Rosaliza, M. (2026). RASIONALITAS TRANSFORMASI PETANI (STUDI DI DESA SUNGAI BAUNG KECAMATAN RENGAT BARAT KABUPATEN INDRAGIRI HULU). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.D), 283-291. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14351>.

PENDAHULUAN

Petani adalah istilah bagi orang yang sehari-harinya bekerja mengolah lahan pertanian dengan bercocok tanam, Hamyana (2017). Petani mengetahui hasil dan kemampuan yang menguntungkan dari perkebunan mereka tersebut dalam waktu jangka panjang. Terkadang para petani yang mempunyai banyak lahan pertanian tidak hanya mengelola lahan pertaniannya tersebut seorang diri saja, tetapi dalam mempermudah kerjanya para petani dibantu oleh buruh tani. Seseorang yang bekerja dibidang pertanian baik sebagai pemilik lahan ataupun penggarap mereka bertugas seperti menanam, merawat, dan memanen hasil pertanian tersebut.

Di Desa Sungai Baung, perkebunan karet telah menjadi mata pencaharian utama masyarakat sejak masa program transmigrasi pada tahun 1985. Namun, tanaman karet yang telah berumur lebih dari 30 tahun mulai mengalami penurunan produktivitas akibat faktor usia tanaman dan perubahan kondisi lingkungan. Menurut Sari et al. (2025), perubahan iklim turut memengaruhi produktivitas karet sehingga berdampak pada menurunnya kesejahteraan sosial ekonomi petani. Selain itu, tanaman karet umumnya memiliki masa produktif hingga sekitar 25–30 tahun dengan kapasitas penanaman maksimum sekitar 476 batang per hektar (Hamdani, Rozalina, & Basriwijaya, 2023)). Berikut Luas dan Hasil Perkebunan Menurut Jenis Komoditas di Desa Sungai Baung.

Tabel 1.1 Luas dan Hasil Perkebunan Menurut Jenis Komoditas di Desa Sungai Baung

Tanaman	Luas Produksi (Ha)	Hasil Produksi (Ton/Ha)	Nilai Produksi (Rp Miliar)	Biaya Pemupukan (Rp juta)	Biaya Bibit (Rp juta)	Biaya Obat (Rp juta)
Karet	300,00	0,80	1.92	90	105	7
Kelapa Sawit	70	140,00	16.660	56	10,395	2,5

Sumber: Buku Profil Desa Sungai Baung Tahun 2024

Kondisi tersebut terlihat dari data pada Buku Profil Desa Sungai Baung Tahun 2024 yang menunjukkan bahwa luas perkebunan karet mencapai 300 hektar, namun hanya menghasilkan sekitar 0,80 ton per hektar. Sementara itu, perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas sekitar 70 hektar mampu menghasilkan produksi sebesar 140 ton per hektar. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun luas lahan sawit lebih kecil, hasil produksi yang diperoleh jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman karet. Kondisi ini menjadi salah satu pertimbangan penting bagi petani dalam memilih komoditas yang dianggap lebih menguntungkan secara ekonomi.

Selain rendahnya produktivitas petani juga dihadapkan dengan fluktuasi harga karet yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan. Fluktuasi harga karet yang tidak stabil dan cenderung terus menurun, akibat harga karet yang terus menurun dan tidak stabil, sehingga membuat para petani karet bingung untuk dapat bertahan hidup (Zamila dan Resdati, 2026).

Transformasi dari perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Sungai Baung. Dari sisi ekonomi, peralihan ini dipandang mampu memberikan pendapatan yang lebih stabil, meningkatkan aset, serta mendukung pemenuhan kebutuhan keluarga. Di sisi lain, perubahan tersebut juga membawa

perubahan pada struktur mata pencaharian dan cara pandang masyarakat terhadap usaha perkebunan yang sebelumnya didominasi oleh komoditas karet.

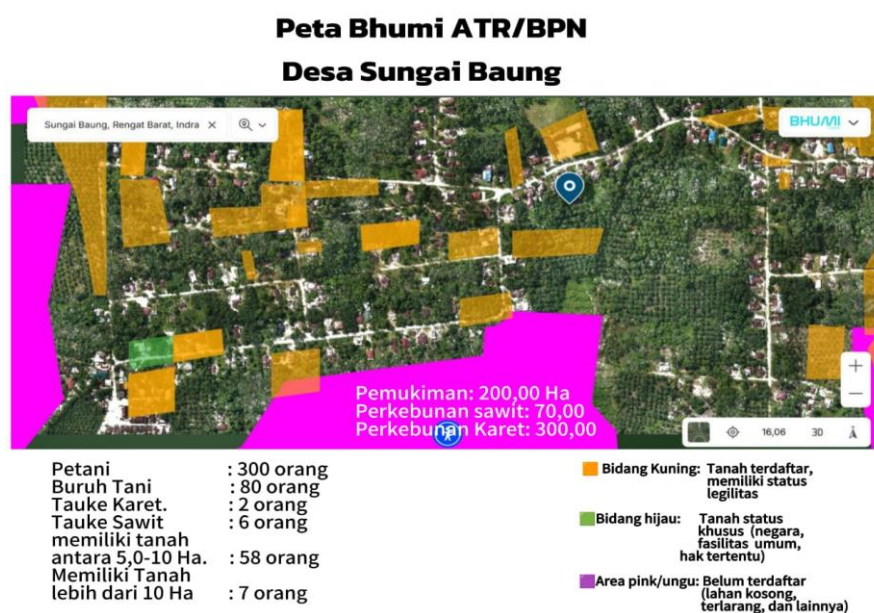
Berdasarkan hasil observasi peneliti di Desa Sungai Baung, banyak tanaman karet yang telah mengalami penurunan produktivitas. Hal ini terlihat dari kondisi batang yang mulai berjamur, daun yang rontok, serta berkurangnya produksi getah yang dihasilkan. Penurunan hasil produksi tersebut berdampak langsung pada berkurangnya pendapatan petani. Oleh karena itu, banyak petani mulai mencari alternatif melalui budidaya kelapa sawit. Keputusan untuk melakukan alih fungsi lahan tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh hasil pengamatan terhadap keberhasilan petani lain yang lebih dahulu menanam sawit, baik di Desa Sungai Baung maupun di desa-desa sekitarnya.

Artikel ini berfokus pada pilihan rasional petani dalam melakukan peralihan lahan karet menjadi kelapa sawit ditinjau dari perspektif teori tindakan rasional Coleman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana petani di Desa Sungai Baung, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu memanfaatkan berbagai sumber daya dan pertimbangan ekonomi dalam mengambil keputusan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang termasuk kedalam fenomena sosial. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Baung Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. Lokasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena potensi desa Sungai Baung yaitu kelapa sawit sehingga mayoritas masyarakat desa Sungai Baung sebagai petani pemilik lahan dan buruh tani. Untuk memahami kondisi spesifik sebaran lahan di Desa Sungai Baung, peneliti memanfaatkan data dari Peta Bhumi ATR/BPN.

Gambar 1.1 Peta Desa Sungai Baung



Olahan Penulis 2025

Sumber Peta: bhumi.atrbpn.go.id

Sumber Data: Buku Profil Desa Sungai Baung Tahun 2024

Subjek pada penelitian ini terdiri dari Petani pemilik lahan dan tauke yang dipilih berdasarkan pada fokus penelitian kualitatif deskriptif yang menetapkan kriteria sesuai data yang dibutuhkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriterianya yaitu Pemilik lahan yang memiliki lahan lebih dari 10 hektar dan Sudah melakukan peralihan dari lahan karet ke sawit minimal 7 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Perubahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, perubahan penggunaan lahan di Desa Sungai Baung berawal dari menurunnya produktivitas perkebunan karet yang telah berumur tua. Sebagian besar tanaman karet yang ditanam sejak masa transmigrasi sudah tidak mampu menghasilkan getah dalam jumlah yang optimal. Selain itu, harga jual karet yang tidak stabil dan cenderung menurun menyebabkan pendapatan petani semakin berkurang, sementara kebutuhan ekonomi keluarga terus meningkat.

Kondisi tersebut mendorong petani untuk mencari alternatif usaha yang dinilai lebih menguntungkan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa keputusan untuk mengalihfungsikan lahan tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi melalui pertimbangan terhadap pengalaman dan keberhasilan petani lain yang lebih dahulu menanam kelapa sawit. Melihat hasil panen dan peningkatan pendapatan yang diperoleh tetangga maupun kerabat, petani mulai meyakini bahwa kelapa sawit dapat memberikan keuntungan ekonomi yang lebih baik dibandingkan karet. Oleh karena itu, banyak petani secara bertahap mengubah lahan perkebunan karet

menjadi perkebunan kelapa sawit sebagai strategi untuk mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

2. Rasionalitas Berdasarkan Kepentingan Pribadi Dalam Peralihan ke Sawit

Dimana kepentingan pribadi yang diasumsikan disini ialah setiap individu akan selalu berupaya mengejar berbagai tujuan hidup dan tidak hanya memperbanyak kekayaan secara moneter (Siswadi dan Najihah, 2023). kepentingan pribadi terlihat dari upaya petani memilih komoditas yang dianggap mampu memberikan keuntungan dan menjamin keberlangsungan ekonomi keluarga, bukan semata-mata untuk memperbanyak kekayaan

Keputusan petani untuk beralih lahan menjadi perkebunan kelapa sawit merupakan tindakan yang di dasari oleh pertimbangan yang rasional terhadap kondisi petani. Para petani menilai bahwa hasil dari mengubah lahan mereka dapat memberikan manfaat yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan serta tujuan pribadi petani

3. Rasionalitas Berdasarkan Tujuan Yang Ingin Dicapai

Rasionalitas berdasarkan tujuan yang ingin di capai menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan petani dalam melakukan peralihan lahan bukan lah keputusan yang spontan, melainkan melalui pertimbangan yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Petani yang memiliki lahan pertanian lebih banyak dan luas secara otomatis pergerakan mereka akan lebih mudah dan cepat mengalami kemajuan karena sumber daya yang mereka miliki jauh lebih luas jika dibandingkan dengan petani miskin yang hanya memiliki lahan pertanian sedikit dan sempit (Rizki, 2019).

Teori pilihan rasional tidak melihat pilihan yang dipilih oleh actor ataupun sumber dari pilihan tersebut, yang terpenting adalah kenyataan bahwa tindakan yang dilakukan seorang actor dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya (Irviati dan Susanti, 2026). Keputusan ini diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar di bandingkan dengan usaha karet yang sebelumnya menjadi usaha tani. Kelapa sawit dipilih sebab dinilai memiliki prospek ekonomi yang lebih baik, hasil panen yang relatif stabil, serta perawatan yang lebih mudah dibandingkan tanaman karet. Pendapatan dari kelapa sawit di harapkan dapat digunakan untuk membiayai pendidikan anak, memenuhi kebutuhan sehari-hari, merenovasi rumah, hingga memperluas lahan.

4. Proses dan Kendala Transformasi Lahan Karet Menjadi Sawit

Rasionalitas sendiri menurut Coleman antara individu yang satu dengan individu yang lain itu tidak sama karena dipengaruhi oleh cara memandang suatu permasalahan yang berbedatindakan tersebut menunjukkan individu membuat sebuah tindakan atau suatu pilihan untuk memenuhi sebuah tujuan yang ingin dia capai (Utami dan Hidir, 2022)

Kemiskinan di masyarakat pedesaan selalu menjadi salah satu masalah sosial yang terus diperbincangkan, membutuhkan perhatian dan solusi untuk mengatasinya (Khamimiya, 2023). Kemiskinan di masyarakat pedesaan selalu menjadi salah satu masalah sosial yang terus diperbincangkan, membutuhkan perhatian dan solusi untuk mengatasinya. Salah satu penyebabnya adalah ketidakmampuan sektor pertanian tradisional dalam memberikan pendapatan yang memadai bagi masyarakat. Kondisi ini terlihat pada petani karet yang menghadapi penurunan produktivitas tanaman dan rendahnya harga jual, sehingga mendorong

mereka mencari alternatif yang lebih menguntungkan, seperti beralih ke komoditas kelapa sawit.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat adanya aktivitas pembukaan lahan sebagai bagian dari proses awal petani melakukan peralihan. Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung perubahan penggunaan lahan yang dilakukan petani karet menjadi komoditas sawit. Hal ini juga diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil.



Gambar 1.2 Proses Pembukaan Lahan Karet

Sumber : Dokumentasi Lapangan 2026

Hasil Observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas pembukaan lahan mencerminkan adanya tahapan transformasi awal. Dapat dilihat bahwa karet di tumbang dan di sekitar lokasi juga terlihat hamparan perkebunan kelapa sawit yang telah tumbuh, yang mengindikasikan bahwa area tersebut berada di lingkungan yang didominasi oleh komoditas kelapa sawit. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi membutuhkan serangkaian kegiatan yang cukup Panjang, mulai dari menebang pohon, membersihkan lahan dan penataan permukaan tanah.

Pembukaan lahan membutuhkan modal yang cukup besar, sehingga diketahui melalui wawancara dengan informan, sebagian informan meminjam modal ke bank untuk membuka lahan. Kondisi ini membuat para petani untuk berfikir secara rasionalitas mengenai bukaan lahan. Sehingga terdapat dua cara yang diambil petani dalam melakukan untuk membuka lahan yaitu dengan cara menebang pohon secara langsung dengan bantuan alat berat dan dengan cara menggabungkan antara karet dengan sawit. Hal ini dapat dilihat dari hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Proses transformasi yang dilakukan oleh petani menunjukkan adanya variasi metode yang digunakan untuk membuka lahan sebelum ditanami kelapa sawit. Pada metode pembukaan lahan umumnya disesuaikan dengan kondisi ekonomi, luas lahan, serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh petani. Berdasarkan hasil observasi peneliti, penggunaan alat berat dianggap lebih cepat dan efisien dalam membersihkan sawit tetapi membutuhkan modal yang sangat besar sehingga metode ini hanya digunakan oleh petani yang mempunyai modal yang besar. Sedangkan bagi petani yang menggunakan metode tradisional akan memakan waktu yang relatif lebih lama dan tenaga. Sehingga perbedaan kedua metode ini menunjukkan adanya pertimbangan rasional yang dilakukan petani dalam menyesuaikan kondisi dan sumber daya yang dimiliki.



1.3 Proses penanaman kelapa sawit

Sumber: Dokumentasi lapangan 2026

Setelah dilakukan pembukaan lahan tahap selanjutnya yaitu masuk kepada bagian penting dalam proses transformasi yaitu proses penanaman. Penanaman harus dilihat jarak tanam agar dapat tumbuh dengan optimal. pada tahap ini menandai mulainya investasi jangka Panjang sebab dalam menunggu hasil panen membutuhkan waktu sekitar 3 hingga 4 tahun. Dalam hal ini petani membuat strategi lain untuk tetap menghasilkan pada masa tunggu sawit, yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. seperti yang di lakukan oleh informan Rustam, Kurdianto, dan Sutris. Kondisi ini menunjukkan adanya orientasi rasional petani terhadap tujuan yang ingin dicapai melalui transformasi lahan yang dilakukan.

5. Perubahan Kondisi Ekonomi Petani Setelah Beralih ke Sawit

Hasil pengamatan mnunjukan bahwa kebun kelapa sawit senjadi sumbr utama penghasilan keluarga yang sudah memasuki produktif. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada dokumentasi berikut.



Gambar 1.4 Usia Produktif Sawit

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2026

Hasil observasi menunjukan bahwa sebagian besar kebun sawit milik informan telah memasuki usia produktif yang siap di panen secara rutin. Kondisi kebun tersebut mencerminkan adanya perubahan dalam pengelolaan sekaligus

menjadi indikator meningkatnya aktivitas ekonomi petani setelah beralih dari komoditas karet ke kelapa sawit. produktivitas kebun yang semakin meningkat berdampak langsung pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh petani.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ketika informan masih berada pada masa menggarap karet pendapatan yang dihasilkan hanya sekitar Rp.2.000.000- Rp.3.000.000 tetapi tergantung pada jumlah getah dan dipengaruhi cuaca. Pada saat melakukan peralihan pendapatan petani mulai membawakan hasil yang signifikan. Dimana beberapa informan mampu memperoleh pendapatan bersih sekitar Rp.10.000.000 perbulan. Bahkan pada petani yang sudah melakukan terlebih dahulu perubahan bisa mendapatkan penghasilan mencapai Rp.35.000.000 hingga Rp. 40.000.000 perbulan. pada kondisi ini menjadi faktor yang mendorong petani lain untuk mengikuti langkah yang sama, karena mereka melihat adanya peningkatan kesejahteraan dan perubahan kondisi ekonomi yang dialami oleh petani yang telah lebih dahulu menanam kelapa sawit.

Coleman juga berpendapat bahwa tujuan para pelaku bisa jadi rasional, tetapi mereka relatif berpengalaman dalam merealisasikan tujuan tersebut (Coleman, 2017). Namun, kemampuan setiap pelaku dalam merealisasikan tujuan tersebut tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta sumber daya yang dimiliki. Individu yang memiliki pengalaman dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik cenderung lebih mudah mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat pada petani yang memutuskan untuk mengalihfungsikan lahan karet menjadi kelapa sawit. Keputusan tersebut diambil berdasarkan pengalaman dan informasi yang mereka peroleh, serta pertimbangan bahwa kelapa sawit mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik bagi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga.

PENUTUP

Berdasarkan perspektif teori tindakan rasional Coleman, setiap petani memiliki tujuan yang rasional dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan lahannya. Peralihan lahan dari karet ke kelapa sawit bukan merupakan tindakan yang dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan yang matang berdasarkan pengalaman, informasi yang diperoleh, serta pemanfaatan sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial yang dimiliki. Jaringan sosial, seperti interaksi dengan sesama petani dan tauke, turut berperan dalam memberikan informasi dan keyakinan bagi petani untuk melakukan perubahan tersebut. Dengan demikian, keputusan petani untuk beralih ke kelapa sawit dapat dipahami sebagai tindakan rasional yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi yang lebih baik serta menjaga keberlangsungan dan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, J. S. (2017). *Dasar-dasar teori sosial* (ed. revisi). Nusamedia.
- H, M. I., H, M. N., & Nurhikmah, N. (2023). Optimizing the Functions of the Great Mosque of Pinrang in the Development of Islamic Da'wah. *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 4(1), 33–44. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v4i1.5120>
- Hamzana. (2017). Motif kerja generasi muda di bidang pertanian: Studi fenomenologi tentang motif kerja di bidang pertanian pada kelompok pemuda tani di Kota Batu. *MEDIAPSI*, 3(1), 34–42.

- Hamdani, M., Rozalina, & Basriwijaya, K. M. Z. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Penyadap Tanaman Karet di PT. Atjeh Raya Corpindo Kebun Alur Buluh*. JURNAL AGRICA, 16(2).
- Irvianti, R., & Susanti, R. (2026). PILIHAN RASIONAL PEREMPUAN PEKERJA JURU PARKIR DI KOTA PEKANBARU. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(4), 882-889.
- Khamimiya, A. R. (2023, October). Rasionalitas Petani Dalam Menghadapi Kenaikan Harga Pupuk (Studi Petani di Desa Betak Kecamatan Kalidawir). In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, pp. 251-266).
- Pemerintah Desa Sungai Baung. (2025). *Buku profil Desa Sungai Baung Tahun 2025*
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin pada Musim Paceklik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sari, I. P., Octalia, V., Studi, P., Ekonomi, S., Ekonomi, F., & Silampari, U. P. (2025). *Analisis Dampak Perubahan Iklim terhadap Produktivitas Perkebunan Karet terhadap Kesejahteraan Petani di Kabupaten Musi Rawas*. 4(2), 189–198. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i2.5110>
- Siswadi, S., & Najihah, W. A. (2023). Asumsi Rasionalitas dalam Prilaku Konsumsi Perspektif Ekonomi Mikro Islam. *Al-Muzdahir: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(1), 1-9.
- Utami, S., & Hidir, A. (2022). Pilihan Rasional Petani Kelapa Di Desa Pengalihan Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 4(3), 63-68.
- Zamila, H. C., & Resdati, R. (2026). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Petani Karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5. D), 180-197.